

Analisis *Sense of Place* di Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung

Naskah diajukan pada: 2025-03-17 | Terakhir direvisi pada: 2025-04-23 | Diterima pada: 2025-04-30

Nabila Anindya Widiarini*

UPN "Veteran" Jawa Timur, Surabaya, Indonesia, nabila.anindya.fad@upnjatim.ac.id

(*) penulis korespondensi

Abstrak

Rekonfigurasi perpustakaan menjadi *social place* semakin populer di tengah perkembangan teknologi dan tren belajar kolaboratif. Dengan menggunakan analisis statistik dan survey di lapangan, penelitian ini mengkaji bagaimana *sense of place* di Dinas Arsip yang sekaligus perpustakaan daerah sebagai ruang publik terbentuk dari aspek aktivitas, fisik, dan emosi. Teknik *incidental sampling* digunakan untuk memilih sampel pengguna dari Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung. Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel yang memiliki pengaruh terbesar untuk membentuk keterikatan pengunjung dengan ruang-ruang di Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung pada aspek aktivitas adalah kegiatan yang memenuhi fungsi *escape*, yaitu kegiatan menyibukkan diri di waktu senggang, bersantai, dan menenangkan pikiran. Pada aspek fisik, kondisi utilitas, utamanya lingkungan akustik yang tenang, dianggap sangat penting dalam membentuk kenyamanan. Dengan adanya kualitas fisik ruang yang baik dan pola aktivitas tersebut, terbentuk perasaan nyaman, aman, diterima, dan terpenuhinya kebutuhan berpustaka (*place dependance*). Karakter lingkungan perpustakaan yang penuh dengan dinamika dan mendukung aspek interaksi sosial dianggap sebagai makna dari tempat tersebut, serta menjadi daya tarik untuk mengunjungi dan menghabiskan waktu di perpustakaan. Hal ini secara berkelanjutan dapat menciptakan asosiasi positif antara individu dengan tempatnya (*place attachment*) yang kemudian memunculkan keterikatan (*sense of place*).

Kata-kunci: perpustakaan daerah, ruang publik, *sense of place*

Abstract

Libraries have increasingly been reconfigured into social places in the age of technological development and team-based learning strategy. This study examines how the sense of place is formed in public libraries as a social space based on the activity, physicality, and emotion aspect. The study employed descriptive statistical analysis and field observations, with an incidental sampling technique used to select user samples in Bandung City Archives and Library Service (Disarpus Bandung Library). The data analysis showed that activities that fulfill the function of escape, such as leisure time, relaxation, and stress relief, dominate the variables that shape library users' attachment to spaces in Disarpus Bandung Library. A quiet acoustic environment is considered a vital aspect in forming comfort in physical terms. A good quality of physical space and activity patterns contributes to creating a sense of comfort, safety, and acceptance, in the place of dependence aspect to meet library needs. The dynamic environmental character of the library area that enables social interaction is considered to be the essence of the place and an interesting variable to pay another visit and engage with the library environment. This creates positive associations of individuals with the location, generating place attachment and a sense of place.

Keywords: public library, library as a social place, *sense of place*

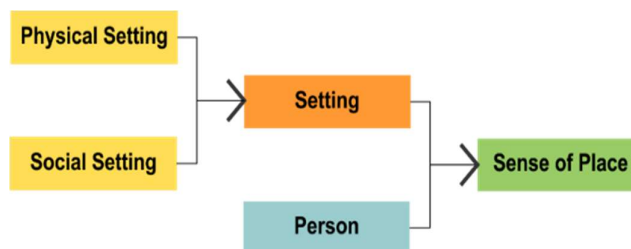
Pendahuluan

Sebagai ruang publik, perpustakaan daerah ialah media belajar, pengayaan perspektif, ketertarikan dan kemampuan individu bagi masyarakat setempat (Pyati, 2019). Dalam mendukung fungsi tersebut, perpustakaan daerah biasanya dilengkapi dengan koleksi buku, terbitan berkala, dan literatur cetak lainnya yang disajikan dalam lemari dan rak buku. Seiring berkembangnya teknologi, akses informasi yang kian mudah di zaman digital dapat berpotensi menggoyahkan keberadaan perpustakaan tradisional yang dianggap kurang fleksibel (Supena et al., 2021). Perpustakaan modern kemudian banyak bermunculan sebagai respon atas kebutuhan mengakses informasi yang cepat dan ringkas. Karena hal ini, fungsi perpustakaan sebagai tempat penyimpanan buku semata semakin melemah (Lotfy et al., 2022). Selain itu, tipe pembelajaran 4C (*critical thinking, creative communication, collaboration*) kian memperkuat kecenderungan tipe pembelajaran kolaboratif. Selain dianggap lebih dinamis, gaya belajar berkelompok atau kolaboratif dinilai mampu memberikan dampak positif yang lebih signifikan atas hasil belajar (Supena et al., 2021).

Untuk mewadahi iklim dan kegiatan kolaboratif, perpustakaan tradisional perlu mengadaptasi konsep *library as a social place* dimana pengunjung bisa menggunakan perpustakaan tidak hanya mendukung kegiatan pustaka individual, tetapi juga memungkinkan adanya kegiatan kolektif (Audunson et al., 2019). Bisbrouck (2004) mengungkapkan, kecenderungan rekonfigurasi perpustakaan yang menjadikannya lebih berfungsi sebagai ruang publik dengan kafe sebagai daya tarik. Ini mengindikasikan bahwa desain perpustakaan tradisional yang menitikberatkan pada depositori, privasi, individualitas dan keheningan bukan lagi satu-satunya tujuan yang ingin dicapai. Lebih dari itu, penting untuk memahami bagaimana perpustakaan dapat berfungsi sebagai ruang kolaboratif bagi para pengunjungnya (Rachmadani et al., 2022). Perpustakaan Umum Disarpus Bandung adalah salah satu perpustakaan daerah yang mengadaptasi konsep perpustakaan sebagai ruang publik untuk memenuhi peran sosial dengan meningkatkan kemelekatan individu dengan tempat.

Tinjauan pustaka

Terminologi keterkaitan dengan tempat dibahas dalam *sense of place*. Berdasarkan teori spasial, *sense of place* dapat dipahami sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi atau mengubah ruang (*space*) menjadi tempat (*place*), yang ditandai dari perilaku spesifik dan karakter emosional penggunaannya. Di perpustakaan, *sense of place* terbentuk melalui perasaan, persepsi, dan interpretasi yang muncul dari hubungan individu dengan lingkungan perpustakaan tersebut (Hashem et al., 2013). Beberapa hal yang mempengaruhi terbentuknya *sense of place* (lihat Gambar 1) diantaranya, faktor aktivitas, fisik, dan sosial (Kim, 2016).



Gambar 1. Skema *Sense of place*
(Sumber: Bell dkk, 1996)

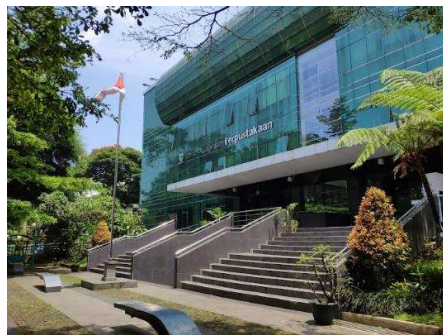
Terkait dengan Pedoman Pembangunan Perpustakaan IFLA (2020), variabel dalam aspek fisik yang mempengaruhi terbentuknya *sense of place* adalah (1) tata letak; (2) fasilitas umum; (3) furnitur; (3) akses menuju tempat; (4) suhu; (5) kebisingan (akustik); (6) pencahayaan; (7) estetika, meliputi: bentuk, warna, dan elemen dekorasi; (8) perawatan (IFLA Public Libr. Serv. Guidel., 2020). Selanjutnya, aktivitas yang terjadi di lingkungan perpustakaan berdampak signifikan terhadap pembentukan keterikatan individu pada tempat (Jorgensen & Stedman, 2001). Aspek aktivitas ini memenuhi variabel *escape*, yaitu aktivitas sebagai penghiburan, *exploration*, yaitu aktivitas sebagai bentuk eksplorasi, serta *needs*, yaitu aktivitas sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan perpustakaan (Rachmadani et al., 2022).

Menurut Lewicka (2011), keterikatan emosional individu terhadap tempat terbentuk dari persepsi, pengalaman, dan interaksi subjektif terhadap lingkungan. Dalam hal ini, pemaknaan pengunjung terhadap perpustakaan dipengaruhi oleh keterikatan emosional dengan karakter, sejarah, dan keunikan tempat yang menjadi bagian dari dimensi *place attachment*. Pada aspek emosi, pemaknaan pengunjung terhadap perpustakaan dibentuk dari keterikatan emosi terhadap (1) karakter, sejarah, dan keunikan tempat dalam dimensi *place attachment* (Jorgensen & Stedman, 2001); (2) pengalaman pengunjung di lingkungan perpustakaan dalam dimensi *place dependence*, dan (3) *place affect* yang dipengaruhi oleh kondisi fisik perpustakaan, serta (4) *place social bonding*, yaitu keterlibatan seseorang dalam interaksi sosial di lingkungan perpustakaan (Hashem et al., 2013), (Kong et al., 2023). Unsur-unsur yang dianggap menarik oleh individu dapat membentuk makna tertentu atas suatu tempat, yang akhirnya menciptakan ketertarikan, di mana perasaan nyaman dan keinginan untuk berlama-lama muncul.

Untuk merumuskan batasan ruang publik dalam pengaturan interior perpustakaan, identifikasi dilakukan melalui menganalisis *zoning* yang membagi ruang-ruang perpustakaan berdasarkan fungsinya (Jochumsen et al., 2012). *Zoning* dapat meningkatkan kenyamanan pengguna dengan memisahkan area yang ramai dengan area yang lebih tenang (Given & Leckie, 2003). Dalam hal ini, *zoning* yang dirujuk adalah area yang mendukung interaksi dan kegiatan kelompok, seperti zona studi kelompok, zona duduk, dan zona koleksi.

Tinjauan objek

Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung (Disarpus Bandung) bertempat di Jl. Seram No.2, Citarum, Kota Bandung, Jawa Barat. Lokasi ini berada di sekitar ruas jalan utama yang berjarak 950 m dari Gedung Sate, yaitu *landmark* Kota Bandung. Dengan mengusung konsep sebagai tempat sosial, perpustakaan daerah ini berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya masyarakatnya melalui pengembangan wawasan, literasi, dan minat.



Gambar 2. Tampak Depan Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung
(Sumber: Shgyn Liong, 2022)

Perpustakaan ini memiliki empat lantai, dengan area kerja individual dan kolektif yang tersedia di lantai satu. Ruang rapat juga tersedia di perpustakaan ini dan digunakan untuk kegiatan sosial, seperti seminar, penyambutan, dan ruang diskusi khusus. Ruang-ruang baca disediakan untuk pengunjung usia anak dan dewasa/umum dengan beragam *genre* koleksi fisik di lantai satu. Pada area lobi, diadakan juga area Pustaka Sunda dan *e-learning* dengan komputer *braille*. Pada bagian teras, dibangun kursi taman dan meja yang nyaman digunakan untuk duduk berkelompok hingga 6 orang. Dengan desain bangunan yang menyertakan area terbuka hijau yang lapang dan sistem vegetasi yang mendukung suasana teduh, perpustakaan ini menawarkan kenyamanan. Di *basement* yang digunakan sebagai area parkir dan mushola, terdapat juga aliran air sungai yang memberikan aksen suara alami bagi pengunjung di sekitar teras. Secara keseluruhan, desain fisik bangunan Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung dianggap estetik dan menjadi daya pikat Masyarakat (lihat Gambar 2). Keseimbangan aktivitas berpustaka, interaksi sosial, serta makna tempat ini menarik untuk dikaji, terutama bagaimana aspek fisik dan aktivitas pada Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung membentuk impresi dan keterikatan bagi pengunjung.

Metode

Penelitian ini mengadopsi metode analisis statistik deskriptif yang terdiri dari tiga tahapan: (1) pengumpulan data melalui metode observasi dan distribusi kuesioner; (2) pengolahan data kuesioner menggunakan uji reliabilitas statistik; dan (3) analisis deskriptif terhadap data yang telah diperoleh. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan dampak kondisi eksisting terhadap persepsi kenyamanan dan keterikatan. Penelitian dilakukan di Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung pada bulan Maret 2023, dengan melibatkan 60 pengunjung sebagai responden, yang dipilih secara *accidental sampling*, di mana pengunjung dengan usia 15 tahun ke atas diperkenankan untuk mengisi kuesioner saat mengunjungi ruang-ruang yang telah ditentukan sebagai objek penelitian.

Dalam observasi ini, dua ruang yang digunakan adalah Ruang Koleksi Umum (RKU) dan Lobi (LB). Kuesioner dibagi menjadi lima bagian, yaitu (1) profil responden, (2) penilaian aspek aktivitas, (3) penilaian aspek fisik, dan (4) penilaian aspek emosi. Kuesioner menggunakan system skala *Likert* dengan lima interval, yaitu 1 = sangat tidak setuju (STS), 2 = tidak setuju (TS), 3 = kurang setuju (KS), 4 = setuju (S), dan 5 = sangat setuju (SS). Kuesioner diuji reliabilitas dan validitasnya menggunakan *Cronbach Alpha* yang diproses dengan program Jamovi 2.3.21. Nilai alfa yang diperoleh untuk aspek aktivitas adalah 0.812, aspek fisik adalah 0.867, dan aspek emosi adalah 0.872, dinyatakan reliabel (Ahdika, 2021). Data kuesioner *Likert* selanjutnya diinterpretasikan dengan mengacu pada persentase skor ideal yang terdapat dalam Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Kategorisasi Skor pada Penilaian Kuesioner

Nilai	Kategori
20-36	Sangat Tidak Baik/ Sangat Penting
36.1-52	Tidak Baik/Penting
52.1-68	Sedang/Sedang
68.1-84	Baik/Penting
84.1-100	Sangat Baik/Sangat Penting

(Sumber: Narimawati, 2007)

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik responden

Penelitian ini melibatkan 60 orang responden dengan kriteria pengunjung berusia 15 tahun ke atas yang sedang beraktivitas di lingkungan Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung. Karakteristik responden disajikan pada Tabel 2.

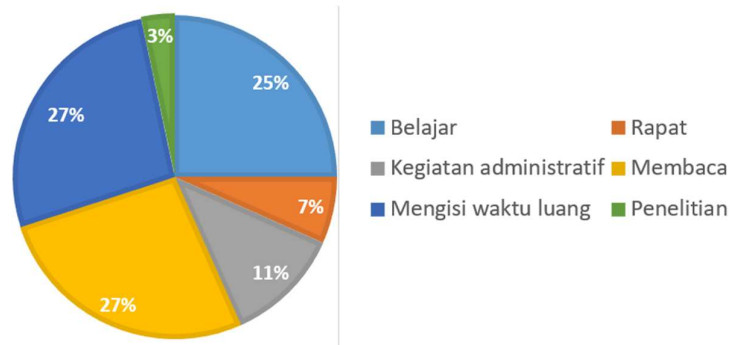
Tabel 2. Karakteristik Pengunjung

Variabel	Persentase
Jenis Kelamin	
Laki-laki	29
Perempuan	31
Usia	
15-20 tahun	11
21-25 tahun	26
26-30 tahun	17
31-35 tahun	3
35 tahun ke atas	3
Latar belakang, status, pekerjaan	
Siswa SMP/SMA	19
Mahasiswa	22
Freelancer	9
Pengajar/Dosen	3
Pegawai Negeri Sipil /Swasta	2
Ibu Rumah Tangga	5
Frekuensi Berkunjung	
1x dalam beberapa bulan	6
> 1x sebulan	27
1x seminggu	16
> 1x seminggu	11
Waktu Kunjungan	
Pagi (08.00-10.00)	28
Siang (10.00-14.00)	32
Lama Berkunjung	
< 2 jam	37
2-4 jam	20
> 5 jam	3
Tipe Berkunjung	
Sendiri	26
Berkelompok	34

(Sumber: Peneliti, 2023)

Dalam Tabel 2, dapat dilihat bahwa 60% responden berjenis kelamin wanita, sedangkan 40% lainnya adalah pria. Kedua angka ini cukup berimbang, sehingga preferensi kunjungan antara wanita dan pria diperkirakan tidak jauh berbeda. Kemudian, rentang usia yang paling banyak ditemukan dikalangan responden ini adalah 21-25 tahun, dengan persentase 44%, sementara rentang usia 30 tahun ke atas hanya mencakup 10%. Dari seluruh responden, mayoritas memiliki latar belakang mahasiswa (37%), sementara pegawai negeri/swasta merupakan kategori yang paling sedikit, yakni hanya 3%. Berdasarkan data mengenai kunjungan, responden cenderung mengunjungi Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung setidaknya sekali dalam beberapa bulan (10%), dan yang lebih sering adalah lebih dari sekali dalam sebulan (45%). Waktu kunjungan terbanyak adalah pagi hari (09.00-11.00 WIB). Sebagian besar responden menghabiskan waktu di perpustakaan selama 2 hingga 4 jam, yang mencakup 62%. Tipe kunjungan yang lebih dominan adalah berkelompok, sebanyak 57%, dibandingkan dengan kunjungan sendiri, yaitu sebanyak 43%.

Aspek aktivitas



Gambar 3. Ragam Aktivitas
(Sumber: Penulis, 2023)

Terdapat 6 jenis aktivitas yang diidentifikasi dan ditampilkan pada Gambar 3. Jenis aktivitas yang terjadi secara dominan pada lingkungan perpustakaan adalah kegiatan mengisi waktu luang, yaitu berwisata atau jalan-jalan, sebesar 27%. Nilai yang sama juga diperoleh kategori membaca untuk mencari inspirasi atau gagasan. Kategori berikutnya yang juga cukup banyak dilakukan di lingkungan perpustakaan adalah kegiatan belajar secara individual dan kelompok, yaitu sebesar 25%. Sedangkan aktivitas yang paling sedikit dilakukan menurut hasil kuesioner adalah kegiatan penelitian, yaitu sebesar 3%. Nilai ini diikuti oleh kegiatan rapat atau diskusi, yaitu sebesar 7% dan proses administratif, yang meliputi peminjaman dan pengembalian buku, serta pembuatan kartu anggota (11%). Penelitian mengenai dimensi tempat juga dikembangkan oleh Jorgensen dalam Hashmenezhad dkk (2013) yang membahas teori '*attitude*'. Penelitian mengungkapkan bahwa fungsi suatu tempat mempengaruhi perilaku (*activity*). Dalam konteks *sense of place*, aktivitas yang berlangsung juga berkaitan dengan keputusan seseorang dengan tujuan hiburan (*escape*), eksplorasi, dan kebutuhan pribadi (*needs/preference*). Untuk menggali lebih dalam mengenai hubungan antara aktivitas di Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung, dilakukan survei yang mencakup ketiga aspek tersebut. Hasil survei ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Penilaian Aspek Aktivitas

No	Variabel	Jawaban Responden					Skor	Skor Ideal	Persentase	Kategori
		SS	S	KS	TS	STS				
1	<i>Escape</i>	114	152	28	4	2	1272	1500	84.80%	Baik/P
2	<i>Exploration</i>	34	127	120	11	8	1068	1500	71.20%	Baik/P
3	<i>Needs</i>	79	168	42	7	4	1211	1500	80.73%	Sangat Baik/SP
Rata-rata									77.40%	Baik/P

(Sumber: Penulis, 2023)

Hasil kuesioner *Likert* pada aspek aktivitas menunjukkan bahwa *variable escape* memiliki nilai signifikan, yakni sebesar 80,73%. Hal ini menunjukkan bahwa responden mengunjungi Perpustakaan Umum Disarpus Bandung ketika ingin kegiatan menyibukkan diri di waktu senggang, bersantai, dan menenangkan pikiran. Data ini selaras dengan hasil identifikasi ragam kegiatan pada grafik (lihat Gambar 3), di mana pengunjung dominan melakukan aktivitas berwisata atau jalan-jalan. Kegiatan ini diasumsikan dapat melepas penat. Sehingga, dapat dinyatakan bahwa aktivitas penghiburan menjadi aspek yang sangat penting dalam membentuk keterikatan pengunjung dengan Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung.

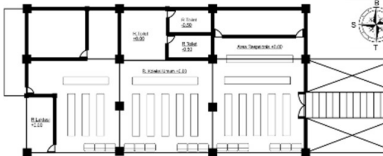
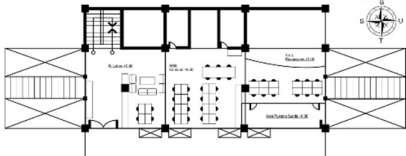
Berikutnya, kategori *needs* juga dianggap penting dalam membentuk keterikatan dengan persentase sebesar 80.4%. Data ini mengindikasikan bahwa adanya tipe aktivitas yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan berpustaka individu, seperti kegiatan belajar, membaca, mengerjakan tugas baik secara individual maupun berkelompok, serta kegiatan meminjam dan mengembalikan buku dianggap penting dalam membentuk keterikatan dengan perpustakaan. Nilai ini disusul dengan kategori *exploration* dengan persentase sebesar 71.20% (baik). Berdasarkan dimensi ini, responden merespons lingkungan perpustakaan sebagai tempat yang menarik untuk mendapatkan suasana baru dan berinteraksi sosial dengan pemustaka atau pengunjung di perpustakaan. Melalui penilaian pada ketiga variabel tersebut, keseluruhan aspek aktivitas mendapatkan nilai yang baik, yaitu sebesar 77.4%, sehingga adanya pola kegiatan yang ada di Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung saat ini dianggap substansial dalam membentuk kemelekatan pemustaka dengan tempat.

Aspek Fisik

Karakteristik aspek fisik pada ruang

Mengacu pada IFLA *Library Building Guidelines (2004)*, aspek fisik kualitas ruang perpustakaan dibentuk dari: (1) tata letak, (2) variasi (keberagaman jenis ruang), (3) furnitur, (4) pencahayaan, (5) akustik, (6) suhu, (7) perawatan, dan (8) estetika. Selama observasi lapangan yang berlangsung pada bulan Maret 2023 dalam jam operasional (08.00-16.00 WIB), karakter Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung pada dua ruang, yaitu Ruang Koleksi Umum (RKU), dan Lobi (LB) diamati. Data yang diperoleh ditampilkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Karakter Fisik Ruang di Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung

No	Aspek	Ruang Koleksi Umum (RKU)	Lobi (LB)
			
1	Tata letak (<i>keyplan</i>)	 Berada di posisi sayap selatan bangunan di lantai satu. Dengan dimensi 1600x1200 m², dominasi pengisi ruang adalah rak buku dengan jarak antar rak adalah 90cm. Memiliki tipe tata letak <i>modular shelving systems</i>, yaitu rak buku dengan ukuran seragam ditata berbaris. Tata letak tempat duduk hanya mendukung aktivitas pustaka yang bersifat personal.	 Lobi terletak di lantai 1, dimensi 1500 x1200 m², tepatnya di posisi tengah bangunan. Ruangnya lobi mengakomodasi berbagai aktivitas dengan sistem pembagian zonasi yang mengandalkan peletakan grup furnitur untuk membentuk fungsi tertentu.
2	Variasi (keberagaman jenis area)	Terdapat area administrasi, area koleksi buku, dan area baca yang disusun dari furnitur jenis kursi tunggu dan ditata berjajar. Pada ruangan ini terdapat juga ruang laktasi dan toilet umum.	Terdapat area kerja individu, area kerja kelompok, area pendaftaran, resepsionis, area pustaka Sunda, dan area <i>e-learning</i> .
3	Pencahayaan	Pada pagi dan siang hari, pencahayaan cukup terang.	Cahaya alami yang masuk melalui dinding kaca menerangi ruang secara

		Sementara pada sore hari cenderung remang, yang membuat lampu perlu dinyalakan. Total luminasi dengan lampu menyala adalah 400 lux.	dominan pada pagi dan siang hari. Namun, saat pencahayaan artifisial dinyalakan, nilai luminasi di dalam ruang mencapai 358 lux.
4	Akustik	Suasana tenang, namun terdapat suara-suara ringan dari aktivitas pengunjung, seperti langkah kaki menaiki tangga, pintu yang dibuka dan ditutup, serta percakapan. Terdapat kicau burung dan suara angin yang terdengar samar. Nilai tekanan bunyi adalah 35dB(A).	Suasana ramai namun tidak bising. Suara aktivitas pengunjung yang dapat didengar antara lain, seperti diskusi langsung ataupun <i>on line</i> , telepon, serta proses pemesanan dan pengantaran menu, kicau burung, dan suara lalu lintas. Nilai tekanan bunyi adalah 50 dB(A).
5	Suhu	Ruangan terasa dingin karena AC sentral yang dinyalakan sejak pukul 09.00 WIB dan diatur pada suhu 23 °C. Jendela ditutup rapat, tetapi pintu yang menyambungkan RKU dengan Lobi dibuka. Sirkulasi udara dalam ruang baik.	Ruangan terasa dingin. Terdapat AC sentral yang dinyalakan dari jam 09.00 WIB. Suhu dikondisikan pada 24°C. Jendela ditutup rapat, tetapi pintu utama lobi dibuka. Meski demikian, suhu dalam ruang dikontrol baik dengan AC.
6	Perawatan	Kebersihan lantai terjaga. Tidak ada air yang rembes pada permukaan plafon. Meja kursi ditata dengan rapi.	Kebersihan lantai terjaga dan warnanya tetap utuh, tanpa ada yang mengelupas atau memudar. Tidak terdapat rembesan air pada plafon. Meja kursi ditata dengan rapi.
7	Estetika (komposisi bentuk, material dan warna)	Warna: putih, cokelat Material: dinding bata yang dicat, lantai keramik (50x50 cm), plafon gipsum Furnitur: meja kayu, kursi tunggu material besi, rak buku berangka besi Dekorasi: -	Warna: putih, cokelat kayu Material: dinding bata yang dicat, lantai keramik (50x50 cm), plafon gipsum Furnitur: meja kayu, kursi plastik ber- <i>upholstery</i> dengan rangka besi, kursi kayu Dekorasi: lampion berwarna yang digantung di atas meja komunal.

(Sumber: Data Peneliti, 2023)

Penilaian aspek fisik ruang perpustakaan

Tabel 5. Penilaian Kualitas Fisik Ruang

No	Variabel	Jawaban Responden					Skor	Skor Ideal	Persentase	Kategori
		SS	S	KS	TS	STS				
1	Konfigurasi Furnitur	76	166	41	13	2	1195	1500	79.67%	Baik/P
2	Utilitas	139	117	34	8	2	1283	1500	85.53%	Sangat BaikSP
3	Fasilitas Umum	89	95	93	15	8	1142	1500	76.13%	Baik/P
4	Furnitur	64	112	109	14	1	1124	1500	74.93%	Baik/P
5	Aksesibilitas	101	95	76	16	12	1157	1500	77.13%	Baik/P
6	Estetika	107	155	34	4	0	1265	1500	84.33%	Sangat BaikSP
7	Perawatan	81	93	109	11	6	1132	1500	75.47%	Baik/P
Rerata									79.03%	Baik/P

(Sumber: Data Peneliti, 2023)

Keterangan:

Kuning = nilai terendah, Hijau = nilai tertinggi

Pada sajian data penilaian kualitas fisik ruang di Tabel 5, diketahui bahwa variabel yang dinilai sangat penting dalam membentuk keterikatan individu dengan tempat adalah variabel utilitas

(85.53%) dan estetika (84.33%). Responden di Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung menilai bahwa kondisi utilitas yang ada mendukung kegiatan berpustaka dalam ruang dengan sangat baik. Hal ini selaras dengan penelitian yang menyatakan bahwa kenyamanan dan produktivitas pengguna didukung dari adanya komposisi pencahayaan, suhu, dan akustik yang tepat (Othman & Mazli, 2012), (Bajc et al., 2019), (Franks & Asher, 2014).

Variabel estetika yang memainkan peran besar dalam menciptakan keterikatan dengan tempat menunjukkan bahwa perpaduan bentuk, warna, dan elemen dekorasi di perpustakaan sesuai dengan preferensi responden, sehingga dianggap menarik. Dalam studi disebutkan bahwa desain perpustakaan yang estetik dapat meningkatkan popularitas dan menjadi daya pikat untuk mengunjungi perpustakaan (Rachmadani et al., 2022). Berkaitan dengan hal tersebut, tata letak ruang juga dianggap penting untuk membentuk kenyamanan berpustaka (79.67%). Ini mengindikasikan bahwa konfigurasi furnitur dalam Ruang Koleksi Umum dengan konfigurasi *modular shelving system* dan sistem zonasi melalui pengelompokan furnitur di lobi (Tabel 4) dianggap mudah dieksplor, memenuhi fungsi berpustaka, dan memfasilitasi keterkaitan antara aktivitas yang terjadi di tiap-tiap area.

Selanjutnya, konstruksi psikologis yang menggambarkan hubungan emosional individu dengan lingkungannya mencakup beberapa dimensi terkait pembentukan keterikatan atau kemelekatan, seperti kemudahan akses, keunikan tempat, dan keindahan (Göçer et al., 2014). Hasil analisis kuesioner menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap aksesibilitas memiliki nilai 77.13% atau dinyatakan baik. Salah satu faktor yang mempengaruhi penilaian ini adalah adanya tanda yang jelas untuk menandai ruang-ruang di perpustakaan.

Keterikatan dengan tempat yang dipengaruhi oleh faktor fasilitas umum memperoleh persentase sebesar 76.13%. Ini mengindikasikan bahwa fasilitas umum seperti mushola, toilet, dan lahan parkir dianggap esensial untuk menciptakan perasaan aman dan terpenuhinya kebutuhan pengguna ruang. Diikuti oleh kategori perawatan dengan nilai 75.47% (baik), yang menunjukkan bahwa kebersihan, kerapian, dan perawatan ruang serta furnitur memainkan peran penting dalam memberikan kenyamanan. Berkaitan pula dengan aspek tersebut, variabel furnitur yang menjelaskan jenis dan tata letaknya dalam ruang dianggap telah memenuhi kebutuhan berpustaka dalam ruang sebesar 74.93% (baik).

Tabel 6. Penilaian Kondisi Akustik Ruang

No	Variabel	RKU	CS	Skor Rerata	Skor Ideal	Persentase	Kategori
1	Pencahayaan	231	217	256	300	74.67%	Baik/P
2	Penghawaan	265	254	260	300	86.50%	Sangat Baik/SP
3	Akustik	288	267	278	300	92.50%	Sangat Baik/SP
Rerata						84.56%	Sangat Baik/SP

(Sumber: Data Peneliti, 2023)

Secara spesifik, variabel utilitas yang dianggap sangat penting dalam membentuk keterikatan dengan tempat pada hasil analisis kuesioner sebelumnya (lihat Tabel 5) dibahas dalam bagian ini dengan menelaah penilaian pada aspek pencahayaan, penghawaan, dan akustik. Data tersebut disajikan pada Tabel 6.

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa penilaian kondisi pencahayaan, penghawaan, dan akustik pada 4 ruang secara umum memiliki kategori sangat baik. Aspek akustik mendapat nilai paling tinggi yaitu sebesar 92.50% (sangat baik). Hal ini selaras dengan evaluasi yang dilakukan pada kedua ruang (lihat Tabel 4) di mana nilai rerata tingkat tekanan bunyi dalam ruang adalah 35 dB(A) untuk Ruang Koleksi Umum (RKU) dan 50 dB(A) untuk Lobi (LB). Nilai ini sesuai dengan standar lingkungan perpustakaan menurut ISO, T (2014), yaitu berkisar antara 35-50 dB(A) dan berdasarkan keputusan dalam peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 48 yang diterbitkan pada 25 November 1996, baku tingkat kebisingan untuk lingkungan Pendidikan dan serupa, termasuk area belajar seperti perpustakaan, tingkat kebisingan yang ditetapkan adalah 55 dB(A) (*ISO 12913-1:2014 - Acoustics — Soundscape — Part 1: Definition and Conceptual Framework*, n.d.). Sedangkan untuk ruang *co-working space* nilai tersebut sudah sesuai, yaitu berkisar antara 40-55 dB(A). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat bising yang mengganggu di Ruang Koleksi Umum (RKU) dan Lobi (LB).

Selanjutnya, penghawaan yang baik dibentuk dari ketepatan suhu dan kadar kelembaban dalam ruang. Nilai ini diikuti dengan persentase sebesar 86.50% (sangat baik) pada aspek penghawaan. Hal ini selaras dengan hasil observasi (lihat Tabel 4) yang menunjukkan bahwa kedua ruang memiliki sistem sirkulasi udara yang baik melalui adanya bukaan dan pengaturan suhu dalam ruang menggunakan AC sentral. Hasil pengukuran objektif yang menunjukkan bahwa suhu Ruang Koleksi Umum (RKU) sebesar 23°C dan Lobi (LB) sebesar 24°C dinilai telah memenuhi standar Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 1404 tahun 2002 menetapkan suhu antara 18-28°C, dengan kadar kelembaban yang sesuai dalam ruang eksisting yang berkisar antara 40-60%Rh juga sesuai dengan kadar kelembaban relatif yang disarankan untuk ruang baca agar pemustaka merasa nyaman, yaitu berkisar antara 40 – 60%Rh.

Berikutnya, penilaian terhadap kondisi pencahayaan tercatat sebesar 74.67%. Hal ini menunjukkan bahwa responden mempersepsikan kondisi pencahayaan dalam ruang berada pada kategori baik. Meski tidak setinggi skor persentase pada aspek penghawaan dan akustik, jika direlasikan dengan kondisi objektif di lapangan, hasil pengukuran luminasi pada saat lampu menyala di Lobi (LB) dan Ruang Koleksi Umum (RKU) yang memiliki rentang 358-400 lux dinilai telah sesuai standar penerangan pada area kerja dan area belajar yang berada antara 300-500 lux (Ganslandt & Hofmann, n.d.).

Aspek Emosi

Keterikatan seseorang dengan tempat mempengaruhi secara positif *sense of place* yang dirasakan oleh individu (Lewicka, 2011). Dalam penelitian ini, aspek emosi menunjukkan bagaimana pengunjung memaknai Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung, yang menumbuhkan keterikatan pada tempat tersebut. Penilaian responden mencakup dimensi-dimensi berikut: (1) *place dependance*, yang mengidentifikasi sejauh mana suatu tempat dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan pengguna berdasarkan kondisi fisik dan fasilitas yang tersedia (Najafi & Shariff, 2011), (2) *place attachment*, (3) *place affect*, yang mencakup asosiasi memori atau pengalaman positif dengan tempat (Jorgensen & Stedman, 2001), serta (4) *place social bonding*, yang menggambarkan keterikatan melalui interaksi sosial yang terjadi (Kong et al., 2023). Hasil penilaian tersebut dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Penilaian Aspek Emosi

No	Variabel	Jawaban Responden					Skor	Skor Ideal	Persentase	Kategori
		SS	S	KS	TS	STS				
1	<i>Place Dependence</i>	85	82	13	0	0	792	900	88.0%	Sangat BaikSP
2	<i>Place attachment</i>	17	104	49	4	10	674	900	74.9%	Baik/P
3	<i>Place affect</i>	42	112	26	0	0	687	900	76.3%	Baik/P
4	<i>Place social bonding</i>	67	96	17	0	0	770	900	85.6%	Sangat BaikSP
Rerata									81.2%	Baik/P

(Sumber: Data Peneliti, 2023)

Berdasarkan data yang disajikan, *place dependance* menunjukkan persentase yang sangat tinggi, yakni 88%, dengan kategori sangat baik. Angka ini mencerminkan bahwa hubungan responden dengan tempat sangat erat. Hal ini dipengaruhi oleh terpenuhinya kebutuhan akan fasilitas perpustakaan di Dinas Arsip dan Perpustakaan Bandung. Pemenuhan kebutuhan tersebut dipengaruhi oleh kondisi fisik lingkungan dan ketersediaan ruang serta fasilitas. Melalui identifikasi karakteristik ruang pada tabel 4, diketahui bahwa Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung memiliki pembagian area yang baik untuk mengakomodasi tipe perpustakaan individu maupun kelompok yang dibentuk dari konfigurasi tata letak dan adanya furnitur yang nyaman. Kondisi utilitas juga mendukung kegiatan perpustakaan dengan sangat baik (lihat Tabel 6).

Kategori selanjutnya adalah *place social bonding*, yang memiliki persentase sebesar 85,6%, dengan kategori sangat baik. Ini menunjukkan bahwa perpustakaan memberikan rasa diterima dan keterhubungan dengan komunitas serta rekan baru bagi responden. Interaksi sosial ini muncul melalui berbagai kegiatan yang diselenggarakan di Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung, seperti kegiatan belajar kelompok, diskusi forum, sehingga terbentuk keterikatan personal dengan tempat. Studi sebelumnya menyebutkan bahwa perpustakaan sebagai ruang publik dapat memicu interaksi sosial yang menciptakan lingkungan kondusif dan mempererat hubungan serta rasa kemelekatan dengan tempat (Kim, 2016).

Berikutnya, nilai untuk aspek *place affect* mencapai 76,3% dengan kategori baik. Dimensi ini menunjukkan bahwa lingkungan perpustakaan mendorong responden untuk mempelajari hal-hal baru. Melalui aspek ini, keterikatan yang kuat terbentuk, sehingga responden akan merasa sedih jika perpustakaan tidak ada lagi. Pada kategori penting, dimensi *place attachment* memperoleh nilai 74,9% (baik), yang menandakan adanya ikatan yang cukup kuat antara responden dengan bangunan atau ruang di Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung. Ikatan ini terbentuk melalui kenangan yang terasosiasi dengan tempat, sehingga tempat tersebut dianggap memiliki makna spesial. Penilaian ini juga mencerminkan rasa kepemilikan responden terhadap lingkungan perpustakaan serta sejauh mana mereka mengenal unsur-unsur yang ada di dalamnya.

Kesimpulan

Merespon perkembangan teknologi dan tren belajar kolaboratif, untuk mempertahankan eksistensinya, perpustakaan daerah yang berperan dalam pengembangan wawasan, minat, dan kualitas Masyarakat perlu mengadopsi konsep "*library as a social place*". Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung, dengan pendekatan *social place*, tidak hanya menyediakan fasilitas perpustakaan untuk individu, tetapi juga menciptakan ruang bagi kegiatan kolektif dan memunculkan

interaksi sosial di dalamnya. Konsep seperti ini dinilai lebih relevan dengan kebutuhan perpustakaan saat ini, sehingga pemustaka dapat merasa lebih tertarik, nyaman, dan terikat dengan perpustakaan daerah. Melalui observasi lapangan dan penyebaran kuesioner di Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung, penelitian ini mengungkap proses terbentuknya *sense of place* melalui aspek aktivitas, fisik, dan emosi pengunjung. Dari analisis data, ditemukan bahwa kegiatan yang memiliki fungsi *escape* seperti kegiatan menyibukkan diri di waktu senggang, bersantai, dan menenangkan pikiran, adalah variabel utama yang membentuk keterikatan pengunjung dengan perpustakaan daerah. Pada aspek fisik, kondisi utilitas, utamanya lingkungan akustik yang tidak berisik, dianggap sangat penting dalam membentuk kenyamanan. Sedangkan pada aspek emosi, variabel *place dependence* yang menjelaskan dimensi keterikatan pemustaka melalui adanya lingkungan dan fasilitas fisik yang baik, dinilai sangat penting dalam mendukung kegiatan perpustakaan. Kualitas fisik dan lingkungan sosial ini menimbulkan perasaan nyaman, aman, diterima, dan terpenuhi kebutuhannya (*place affect*). Keberadaan ruang publik di dalam lingkungan Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung meningkatkan peran perpustakaan sebagai sarana pengembangan wawasan, minat dan kualitas masyarakat daerah juga dilaksanakan melalui kegiatan diskusi, berkumpul, dan bercengkrama antar pemustaka di tempat, sehingga memunculkan interaksi sosial (*place social bonding*). Karakter lingkungan seperti ini dinilai sebagai makna tempat dan unsur menarik untuk mengunjungi serta berlama-lama di perpustakaan daerah, sehingga secara berkesinambungan menimbulkan keterikatan dengan tempat (*sense of place*).

Ucapan Terima Kasih

Penulisan topik ini merupakan sub bagian dari substansi keseluruhan pengerjaan tesis yang dibimbing oleh Bapak Yannes Martinus Pasaribu dan Ibu Etika Vidyarini dari Institut Teknologi Bandung. Atas bimbingan dan arahan dari beliau, saya sampaikan terima kasih yang tulus.

Daftar Pustaka

- Ahdika, A. (2017). Improvement of Quality, Interest, Critical, and Analytical Thinking Ability of Students through the Application of Research Based Learning (RBL) in Introduction to Stochastic Processes Subject. *International Electronic Journal of Mathematics Education*, 12(2), 167–191. <https://doi.org/10.29333/iejme/608>
- Audunson, R., Aabø, S., Blomgren, R., Hobohm, H. C., Jochumsen, H., Khosrowjerdi, M., Mumenthaler, R., Schuldt, K., Rasmussen, C. H., Rydbeck, K., Tóth, M., & Vårheim, A. (2019). Public libraries as public sphere institutions: A comparative study of perceptions of the public library's role in six European countries. *Journal of Documentation*, 75(6). <https://doi.org/10.1108/JD-02-2019-0015>
- Bell, P.A., Greene, T.C., Fisher, J.D. and Baum, A. (n.d.). (2001) *Environmental Psychology. 5th Edition*, , New York. - *References - Scientific Research Publishing*. Harcourt College Publishers. Retrieved March 30, 2023, from [https://www.scirp.org/\(S\(351jmbntvnsjt1aadkposzje\)\)/reference/ReferencesPapers.aspx?ReferenceID=1662248](https://www.scirp.org/(S(351jmbntvnsjt1aadkposzje))/reference/ReferencesPapers.aspx?ReferenceID=1662248)
- Clark, C., & Hawkins, L. (2011). Public Libraries and Literacy: Young People's Reading Habits and Attitudes to Public Libraries, and an Exploration of the Relationship between Public Library Use and School Attainment. *National Literacy Trust*.

- Franks, J. E., & Asher, D. C. (2014). Noise Management in Twenty-First Century Libraries: Case Studies of Four U.S. Academic Institutions. *Http://Dx.Doi.Org/10.1080/13614533.2014.891528*, 20(3), 320–331. <https://doi.org/10.1080/13614533.2014.891528>
- Ganslandt, R., & Hofmann, H. (n.d.). Handbook of Lighting Design. In *ERCO GmbH*.
- Göçer, Ö., Hua, Y., Göçer, K., Gunhan, S., Moaveni, S., Chou, K. C., Charlson, J., Chinyio, E., Zhu, Y. Q., Zuo, J. J., Korpela, J., Kerosuo, H., Abuelmaatti, A., Ahmed, V., Jing, X., Wang, Q. K. Q., Li, Y. Y. Y., Zhao, D., McCoy, A. P., ... Wu, W. W. Y. (2014). A Ship in a Box. *Applied Mechanics and Materials*, 29(2).
- Hashem, H., Abbas, Y. S., Akbar, H. A., & Nazgol, B. (2013). Comparison the Concept of *Sense of place* and Attachment to Place in Architectural Studies. *Malaysia Journal of Society and Space*, 9(1).
- IFLA Public Library Service Guidelines. (2020). In *IFLA Public Library Service Guidelines*. <https://doi.org/10.1515/9783110232271>
- ISO 12913-1:2014 - Acoustics — Soundscape — Part 1: Definition and conceptual framework. (n.d.). Retrieved April 15, 2023, from <https://www.iso.org/standard/52161.html>
- Jorgensen, B. S., & Stedman, R. C. (2001). *SENSE OF PLACE AS AN ATTITUDE: LAKESHORE OWNERS ATTITUDES TOWARD THEIR PROPERTIES*. *Journal of Environmental Psychology*, 21(3), 233–248. <https://doi.org/10.1006/JEVP.2001.0226>
- Kim, J. A. (2016). Dimensions of User Perception of Academic Library as Place. *Journal of Academic Librarianship*, 42(5). <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2016.06.013>
- Kompasiana.com. (2023). *Instagramable dan Nyaman, Disarpus Menjadi Tempat yang Cocok Dikunjungi Warga Bandung*. <https://www.kompasiana.com/galuhpraditya2597/63c0381cc1cb8a0a250cd3d3/instagramable-nyaman-disarpus-menjadi-tempat-yang-cocok-di-kunjungi-wargi-bandung>
- Kong, Z., Liu, Z., Wu, Y., Zhao, W., Rui, Q., Zhu, X., & Xu, H. (2023). Effect of Soundscape on Place Attachment for Historical Blocks: A Case Study of Harbin, China. *Buildings 2023*, Vol. 13, Page 607, 13(3), 607. <https://doi.org/10.3390/BUILDINGS13030607>
- Kumparan.com. (2023). *Perpustakaan di Bandung yang Estetik, Bikin Betah Baca Buku*. <https://kumparan.com/jendela-dunia/5-perpustakaan-di-bandung-yang-estetik-bikin-betah-baca-buku-20CWaB2N5tM>
- Lewicka, M. (2011). Place attachment: {How} far have we come in the last 40 years? {Journal} of {Environmental} {Psychology}, 31(3). *Journal of Environmental Psychology*, 31(3).
- Lotfy, M. W., Kamel, S., Hassan, D. K., & Ezzeldin, M. (2022). Academic libraries as informal learning spaces in architectural educational environment. *Ain Shams Engineering Journal*, 13(6), 101781. <https://doi.org/10.1016/J.ASEJ.2022.101781>
- Najafi, M., & Shariff, M. K. B. M. (2011). The concept of place and *sense of place* in architectural studies. *World Academy of Science, Engineering and Technology*, 80, 1100–1106.

- Othman, A. R., & Mazli, M. A. M. (2012). Influences of Daylighting towards Readers' Satisfaction at Raja Tun Uda Public Library, Shah Alam. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 68, 244–257. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2012.12.224>
- Pyati, A. K. (2019). Public Libraries as Contemplative Spaces: A Framework for Action and Research. *Journal of the Australian Library and Information Association*, 68(4). <https://doi.org/10.1080/24750158.2019.1670773>
- Rachmadani, N. P., Adhitama, G. P., & ... (2022). *SENSE OF PLACE PADA RUANG PERPUSTAKAAN PUSAT UNIVERSITAS INDONESIA: Sense of place in the University of Indonesia Library. Rumoh: Journal of ...*, 1. <https://ojs.unmuha.ac.id/index.php/rumoh/article/view/192%0Ahttps://ojs.unmuha.ac.id/index.php/rumoh/article/download/192/117>
- Supena, I., Darmuki, A., & Hariyadi, A. (2021). The influence of 4C (constructive, critical, creativity, collaborative) learning model on students' learning outcomes. *International Journal of Instruction*, 14(3). <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14351a>